

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah seluruh data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

Penyajian data dalam penelitian ini berisi hasil penelitian yang secara langsung berkaitan dengan fokus yang diteliti. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data wawancara dalam penelitian ini diperoleh dari guru Akidah Akhlak dan kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Pengumpulan data tersebut didasarkan pada fokus penelitian, yaitu bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi yang relevan. Data dokumentasi ini dimanfaatkan untuk memperkuat serta melengkapi hasil penelitian agar sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Sebagaimana telah dijelaskan pada fokus penelitian, penelitian yang berjudul *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar”* ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter religius dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tersebut di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

Untuk memperoleh data yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian, peneliti melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara kepada informan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Ibu Muslimah selaku guru Akidah Akhlak serta Bapak Zainal Hakim selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Selain itu, data penelitian juga diperkuat dengan dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara dan aktivitas terkait lainnya. Data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan disajikan sebagai berikut.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. IDENTITAS MADRASAH

- 1) Nama Madrasah : MTs. HIDAYATULLAH
- 2) Alamat madrasah
 - a) Jalan : Jalan Saka Samban Rt 01/00
 - b) Desa : Aluh Aluh Kecil Muara
 - c) Kecamatan : Aluh Aluh
 - d) Kabupaten : Banjar

- e) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - f) Nomor telepon : 085346639155/08884231707
 - g) Email/Website : MtsHidayatullah@yahoo.com
- 3) Nama Yayasan : Yayasan Pedidikan Islam Hidayatullah
- a) Akta Notaris : Slamet Indarto, S.H., M.Kn.
 - b) Nomor : 14
 - c) Tanggal : 06 September 2016
- 4) Status Madrasah : Swasta
- 5) SK Akredetasi
- a) Nomor : 1346/BAN-SM/SK/2021
 - b) Tanggal : 08 Desember 2021
 - c) Nilai Akreditasi : C/75
- 6) NSM :12123030026
- 7) Tahun Berdiri : 1985
- 8) Nama Pendiri Madrasah : H. ARLANI
- 9) Nama Kepala Madrasah : ZAINAL HAKIM S.Pd.
- 10) SK Kepala Madrasah
- a) Nomor : 045/PP.05.00/VII/2019
 - b) Tanggal : 01 Juli 2019

2. Sejarah singkat Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar berdiri sebagai wujud nyata kepedulian terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi keilmuan pesantren. Lembaga ini lahir dari gagasan Almarhum H. Arlani, seorang tokoh pendidikan yang memiliki latar belakang keilmuan Islam yang mumpuni serta semangat pengabdian yang tinggi kepada masyarakat. Gagasan pendirian madrasah ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berangkat dari pengalaman intelektual dan spiritual beliau selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, sebuah pesantren besar yang dikenal luas sebagai pusat pembinaan ulama dan pendidik Islam.

Pengalaman belajar di Pesantren Darussalam memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pandangan pendidikan Almarhum H. Arlani. Tradisi keilmuan, kedisiplinan, serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang beliau peroleh menjadi fondasi utama dalam merancang konsep pendidikan MTs Hidayatullah. Beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter serta moral peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat.

Pada tahun 1983, MTs Hidayatullah secara resmi mulai dirintis

dan menjalankan kegiatan pendidikannya. Pada masa awal tersebut, sistem pendidikan yang diterapkan masih sangat sederhana dan berpedoman pada kurikulum Pesantren Darussalam, baik dari segi materi maupun metode pembelajaran. Penggunaan kitab-kitab berbahasa Melayu dan kitab klasik menjadi ciri utama proses pembelajaran, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan serta menanamkan tradisi keilmuan Islam sejak dini.

Meskipun beroperasi dengan sarana dan prasarana yang terbatas, MTs Hidayatullah mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat sekitar. Kepercayaan masyarakat semakin meningkat karena madrasah secara konsisten menjalankan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai wadah pembinaan keagamaan serta kegiatan sosial bagi masyarakat sekitar.

Dalam upaya memperkuat kelembagaan dan memperoleh pengakuan formal dari pemerintah, Almarhum H. Arlani tidak berjalan sendiri. Bersama tokoh-tokoh masyarakat lainnya, yaitu Subeli, H. Suparman, Herman, M. Misran, dan Abu Bakar, beliau berinisiatif mendaftarkan MTs Hidayatullah ke Kantor Wilayah Departemen Agama (Kanwil Depag). Langkah ini merupakan bagian dari strategi pengembangan madrasah agar dapat beroperasi secara legal dan

berkelanjutan.

Berdasarkan arahan dan saran dari pihak Kanwil Kementerian Agama, pada tahun 1984 didirikanlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hidayatullah sebagai jenjang pendidikan lanjutan. Pada masa awal pendiriannya, MTs Hidayatullah hanya memiliki tujuh orang murid, sebuah jumlah yang sangat terbatas namun sarat dengan harapan besar. Pada periode ini pula, Almarhum H. Arlani dipercaya untuk menjabat sebagai kepala madrasah pertama, memimpin langsung proses penyelenggaraan pendidikan.

Sebagai kepala madrasah pertama, Almarhum H. Arlani memegang peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar manajemen dan budaya akademik MTs Hidayatullah. Kepemimpinan beliau tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup peran edukatif dan pembinaan moral. Hal ini terlihat dari penekanan pada sikap keteladanan, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi karakter khas madrasah yang terus dijaga hingga generasi berikutnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, MTs Hidayatullah mulai mengikuti sistem penjaminan mutu pendidikan melalui proses akreditasi madrasah. Akreditasi pertama yang diperoleh pada tahun 1998 dengan predikat B, kemudian dilanjutkan dengan akreditasi kedua pada tahun 2005 yang juga memperoleh predikat B. Capaian ini

menunjukkan bahwa madrasah mampu memenuhi standar mutu pendidikan pada masa tersebut.

Pada periode-periode berikutnya, yaitu akreditasi tahun 2011, 2016, 2021, serta perpanjangan akreditasi tahun 2026, MTs Hidayatullah memperoleh predikat C. Hasil akreditasi tersebut menjadi catatan evaluatif bagi madrasah dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan perkembangan pendidikan. Meskipun demikian, madrasah tetap berkomitmen untuk menjalankan fungsi pendidikannya secara konsisten dan berkesinambungan.

Dengan perjalanan sejarah yang panjang serta berbagai dinamika yang dilalui, MTs Hidayatullah senantiasa berusaha menjaga keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai pesantren. Semangat juang yang ditunjukkan oleh para pendiri, terutama Almarhum H. Arlani, menjadi sumber inspirasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik. Ke depan, MTs Hidayatullah diharapkan mampu terus berkembang, meningkatkan mutu layanan pendidikan, serta berkontribusi dalam mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

3. Visi Misi Dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

a. Visi Sekolah

Membentuk siswa yang berkualitas, berakhlakul karimah intelek dengan dasar iman dan taqwa.

b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama islam dalam membina SDM yang memiliki wawasan yang lebih maju dan mandiri serta berakhlak mulia.
- 2) Meningkatkan mutu dasar-dasar ilmu pengetahuan yang berteknologi tepat guna.
- 3) Menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan madrasah.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdasarkan pancasila UUD.
- 2) Menjadikan pendidikan adalah tanggung jawab bersama orang tua, masyarakat dan pemerintah.
- 3) Memberikan modal pengetahuan agama dan umum kepada anak didik, agar dapat berguna bagi dirinya orang tua, masyarakat, dan bangsa.

- 4) Menghasilkan SDM yang mandiri dan berkualitas.

d. Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

- 1) Jumlah guru pada tahun 2025/2026

Tabel 4.1 Jumlah guru pada tahun 2025/2026

a) Pengawai Negeri Sipil	-
b) Guru Tetap Yayasan (GTY)	11
c) Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY)	-
Jumlah Total	11

- 2) Jumlah siswa pada tahun 2025/2026

Tabel 4.2 Jumlah siswa pada tahun 2025/2026

TINGKATAN KELAS	SISWA		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
KELAS VII	11	2	13
KELAS VIII	11	8	19
KELAS XI	10	6	16
JUMLAH TOTAL			48

- 3) Kepala Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Tabel 4.3 Kepala Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

NO	NAMA KEPALA MADRASAH	PRIODE
1.	H. ARLANI	1985 s/d 2019
2.	Zainal Hakim S.Pd.	2019 sekarang

4) Keadaan guru

Tabel 4.4 Keadaan guru

No	Nama Ijazah Tertinggi	Mata Pembelajaran Yang Diajarkan
1.	Zainal Hakim, S.Pd.	IPS, PPKN
2.	Usman, S.Ag.	B.Indonesia
3.	Asmah	IPA, Seni budaya
4.	Muslim S.Pd.	B.Ingggris
5	Muslimah S.Pd.	Akidah Akhlak, SKI
6.	Abu Bakar S.Pd.	Penjaskes,Matematika
7.	Arpani S.Pd.	Mulok
8	M. Husaini	Al-qur'an
9.	Siti Arpiah S.Pd.	B.Arab
10	Husni	SKI
11	Agus Ariyadi	Al-qur'an Hadis

4. Fasilitas dan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Dalam rangka mendukung terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hidayatullah dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang yang memadai. Fasilitas-fasilitas tersebut disediakan untuk menunjang kegiatan akademik, administrasi, pembinaan peserta didik, serta aktivitas keagamaan dan sosial. Adanya sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang baik, aman, dan nyaman, baik bagi peserta didik, guru, maupun tenaga kependidikan.⁴⁴

⁴⁴ Dokumen MTs Hidayatullah Tahun 2024/2025

a. Data Fasilitas Kelas

Tabel 4.5 Data Fasilitas Kelas

No	Nama Unit
1.	Meja Kursi Guru
2.	Meja Bangku Siswa
3.	Meja Bangku Siswa
4.	Papan Tulis
5.	Penggaris
6.	Lemari
7.	Gambar Presiden Dan Wakil
8.	Tempat Sampah
9.	Sapu Lidi/Ijuk

b. Sarana Dan Parasarana

Tabel 4.6 Sarana Dan Parasarana

No	Nama Unit	Jumlah
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 unit
2.	Ruang Guru	1 unit
3.	Ruang belajar/kelas	3 unit
4.	Ruang Perpustakaan	1 unit
5.	Ruan UKS	1 unit
6.	Ruang Mushalla	1 unit
7.	Ruang WC Guru dan Siswa	3 unit
8.	Koperasi	1 unit
9.	Lab IPA	1 unit
10.	Lab Bahasa	1 unit
11.	LAB Komputer	1 unit

12.	Ruang Keterampilan	1 unit
13.	Ruang BK	1 unit

5. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran akidah akhlak tentunya yang sangat berperan dalam pembentukan karakter ini yaitu guru akidah akhlak, dalam hal ini sesuai dengan keterangan ibu Muslimah guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah:

“Sebagai guru, sebelum pembelajaran kami terlebih dahulu merencanakan nilai akhlak dengan menyusun RPP, menentukan tujuan, serta memilih materi yang sesuai dengan pembentukan karakter peserta didik. Dalam kegiatan belajar, kami mengajarkan akhlak melalui penyampaian materi, pemberian nasihat, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, serta membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan, jujur, dan menghormati guru maupun teman. Selanjutnya, kami tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga mengamati sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari untuk melihat sejauh mana nilai-nilai akhlak tersebut sudah diterapkan.”⁴⁵

Pernyataan ini semakin diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang

⁴⁵ Wawancara Langsung dengan Ibu Muslimah pada Tanggal 10 Desember 2025 di MTs Hidayatullah

dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Zainal Hakim sebagai kepala sekolah, serta Mardiah yang merupakan salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah.

Menurut Zainal Hakim kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah:

“Tanpa ada guru Akidah Akhlak, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius tidak dapat berjalan dengan baik. Jadi guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam membimbing, membiasakan, dan memberi keteladanan kepada peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai agama tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tetapi juga dilingkungan Masyarakat.”⁴⁶

Menurut Mardiah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah:

“Guru akidah akhlak mengajarkan kami sikap saling menghormati, jujur, tidak membully, serta membiasakan ibadah seperti salat berjamaah tepat waktu. Cara mengajar beliau pun disertai dengan contoh nyata sehingga membuat kami lebih mudah memahami dan meneladani perilaku baik.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Hidayatullah, dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai

⁴⁶ Wawancara Langsung dengan Bapak Zainal Hakim pada Tanggal 10 Desember 2025 di MTs Hidayatullah

⁴⁷ Wawancara Langsung dengan Mardiah pada Tanggal 10 Desember 2025 di MTs Hidayatullah

pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan secara langsung melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas serta melalui pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Guru Akidah Akhlak menanamkan nilai-nilai akhlak seperti adab terhadap teman, guru, orang tua, serta membiasakan sikap saling menghormati dan tidak melakukan perundungan (*bullying*).

Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, serta turut mengarahkan peserta didik agar dapat menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah, membaca (tadarus) Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, latihan praktik wudhu, pembacaan doa-doa harian, serta kegiatan piket kelas yang dilaksanakan sebagai wujud tanggung jawab sekaligus kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas. Selain itu, guru memberikan nasihat dan cerita inspiratif yang berkaitan dengan kehidupan siswa agar nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan.⁴⁸

Dalam hal penilaian, guru tidak hanya menilai aspek kognitif melalui tugas dan ulangan, tetapi juga memperhatikan sikap dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan nilai-nilai agama. Jika terdapat siswa yang melanggar aturan, guru memberikan pembinaan secara langsung, seperti mengulang salat atau memberikan tugas kebersihan, sebagai bentuk pendidikan dan pembiasaan.

⁴⁸ Observasi Langsung dengan pada Tanggal 12 Desember 2025 di MTs Hidayatullah

6. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Pembentukan karakter religius pada peserta didik di MTs Hidayatullah sangat dipengaruhi oleh peran berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter religius terbentuk dari adanya kerja sama antara peran guru dan tanggapan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan dalam menanamkan nilai tersebut tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang mendukung proses pelaksanaannya, di antaranya keteladanan guru sebagai figur utama dalam pembelajaran serta pemanfaatan perkembangan teknologi secara positif untuk menunjang penyampaian materi dan penguatan nilai-nilai religius.

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Muslimah guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa:

“Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru memberikan contoh nyata kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru menjadi teladan yang secara langsung ditiru oleh peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat membantu proses pembelajaran, misalnya dengan media digital yang membuat penjelasan materi lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman siswa

*terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan.*⁴⁹

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah :

*“Menurut saya, Keberhasilan penanaman nilai-nilai religius di sekolah tidak hanya bergantung pada contoh dari guru, tetapi juga pada lingkungan hidup sekitarnya dengan cara guru membimbing siswa dalam keseharian terutama di lingkungan sekolah. Guru perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar bisa menjadi panutan bagi siswa. Selain itu, teknologi juga bisa dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”*⁵⁰

Selain faktor yang mendukung, dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius oleh guru Akidah Akhlak juga ditemukan adanya faktor-faktor yang menjadi penghambat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan sejumlah indikator yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada peserta didik belum berjalan secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai religius masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti

⁴⁹ Wawancara Langsung dengan Ibu Muslimah pada Tanggal 10 Desember 2025 di MTs Hidayatullah

⁵⁰ Wawancara Langsung dengan Bapak Zainal Hakim pada Tanggal 10 Desember 2025 di MTs Hidayatullah

menemukan bahwa salah satu kesulitan terbesar dalam menanamkan ketaatan siswa terhadap nilai-nilai agama adalah pengaruh penggunaan handphone. Keberadaan HP seringkali membuat siswa kurang fokus dan lalai dalam menjalankan kewajiban maupun mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah menerapkan aturan pembatasan penggunaan HP, yaitu siswa hanya diperbolehkan membawa HP satu kali dalam seminggu. Apabila siswa melanggar aturan tersebut, maka HP akan disita oleh guru sebagai bentuk penegakan disiplin.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu Muslimah guru akidah akhlak yang menjelaskan bahwa:

“Salah satu kesulitan yang saya hadapi adalah pengaruh handphone, karena bisa membuat siswa lalai dan kurang fokus pada kewajiban agamanya. Walaupun sudah ada aturan hanya boleh membawa HP satu kali dalam seminggu dan akan disita jika melanggar, tetap saja pengaruhnya cukup besar terhadap kedisiplinan siswa.”⁵¹

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan hasil temuan penelitian secara lebih mendalam dan terperinci. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Hidayatullah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk

⁵¹ Wawancara Langsung dengan Ibu Muslimah pada Tanggal 10 Desember 2025 di MTs Hidayatullah

sikap serta perilaku keagamaan peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, yaitu dengan cara mengajarkannya dalam proses pembelajaran, memberikan contoh sikap yang baik, serta membiasakan perilaku positif di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

a. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Darmawan Harefa, perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik. Proses ini dilakukan melalui penyusunan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai, serta penentuan bentuk penilaian, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.⁵² Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru menyusun RPP, menetapkan tujuan pembelajaran, serta memilih materi yang sesuai dengan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, kegiatan perencanaan yang dilakukan guru telah mencerminkan langkah-langkah teoritis, karena proses penanaman nilai akhlak dilakukan secara terarah, sistematis, dan terstruktur.

⁵² Darmawan Harefa, Ardibudi Laia, Paulus Polinus Ndruru, dkk. *Teori Perencanaan Pembelajaran* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2023). h.3

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Siti Rosmayati Barlian, menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti bertanya, mengamati, memperagakan, serta melibatkan peserta didik secara aktif.⁵³ Dalam hasil penelitian, guru mengintegrasikan nilai-nilai akhlak melalui penyampaian materi, pemberian nasihat, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan praktik, karena guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam pengalaman nyata yang mendukung pembentukan karakter.

Lebih lanjut, peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru berfungsi sebagai teladan, pembimbing, pendidik, motivator, fasilitator, dan pemberi nasihat. Dalam pembahasan, guru telah menjalankan peran tersebut secara menyeluruh, yaitu sebagai teladan melalui perilaku sehari-hari, sebagai pembimbing dalam mengarahkan sikap peserta didik, sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sebagai motivator dalam mendorong peserta didik untuk berperilaku baik, sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, serta sebagai pemberi nasihat dalam membentuk karakter religius. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

⁵³ Siti Rosmayati Barlian, Arman Maulana, Sofyan Sauri, Ujang Cepi, *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Paud* (Bandung: Guepedia, 2021).h. 43

pembelajaran telah sesuai dengan konsep teoritis mengenai peran guru dalam pendidikan karakter.

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Laili Etika Rahmawati, menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk memperoleh data dan informasi guna mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta sebagai dasar perbaikan.⁵⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan telah sesuai dengan teori, karena mencakup penilaian secara menyeluruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Selain itu, dampak pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik, seperti terbentuknya sikap jujur, saling menghormati, tidak melakukan perundungan, serta terbiasa melaksanakan ibadah, menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran telah berhasil. Keberhasilan ini memperkuat bahwa penerapan teori perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik mampu menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembahasan hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan landasan teori yang

⁵⁴ Laili Etika Rahmawati, *Isu-Isu Terkini dalam Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2019).h. 36 .

digunakan. Seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, telah dilaksanakan sesuai dengan konsep teoritis, sehingga mampu mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling efektif, karena peserta didik pada dasarnya adalah peniru yang baik terhadap figur yang dihormati dan dipercaya.⁵⁵ Dalam pembahasan, guru digambarkan sebagai sosok yang memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga peserta didik lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa keteladanan menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Gunawan juga menyatakan bahwa karakter terbentuk dari

⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group, 2011)h.10.

kebiasaan, sehingga pembiasaan menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter di sekolah.⁵⁶ Dalam penelitian ini, pembiasaan tercermin dari interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah serta bimbingan guru yang dilakukan secara berkelanjutan. Lingkungan yang kondusif memungkinkan peserta didik untuk terus mempraktikkan nilai-nilai religius, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam teori tersebut, dapat dipahami sebagai sarana pendukung dalam memperkuat proses keteladanan dan pembiasaan. Teknologi membantu penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai religius. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai alat yang mendukung efektivitas penerapan keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pembahasan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori yang dikemukakan oleh Zubaedi dan Gunawan. Keteladanan guru serta pembiasaan yang didukung oleh lingkungan dan teknologi menjadi faktor utama dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius pada peserta didik.

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Alfabeta, 2012). h. 82

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan handphone (HP) yang tidak terkontrol menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kurangnya praktik nilai religius terjadi ketika ajaran akidah dan akhlak tidak terimplementasi dalam perilaku nyata peserta didik, sehingga menimbulkan kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif.⁵⁷ Dalam pembahasan, siswa diketahui menjadi lalai dan kurang fokus terhadap kewajiban agama akibat penggunaan HP, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang telah dipelajari belum sepenuhnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh penggunaan HP juga berkaitan erat dengan teori tentang pengaruh media sosial dalam pendidikan karakter, yaitu adanya dampak dari paparan konten digital yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam hasil penelitian, disebutkan bahwa akses yang luas terhadap berbagai konten melalui HP dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan pembelajaran dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi memberikan pengaruh negatif apabila tidak disertai dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat.

Meskipun demikian, teori juga menjelaskan bahwa pengaruh

⁵⁷ A. Abdillah I. Syafe'i, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 1 (2020): h. 185-186..

media sosial tidak selalu bersifat negatif, melainkan dapat memberikan dampak positif apabila dimanfaatkan secara bijak. Hal ini sesuai dengan pembahasan yang menyatakan bahwa HP juga dapat menjadi sarana pendukung dalam pembelajaran, jika digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti mengakses materi pembelajaran atau memperkuat pemahaman nilai-nilai religius.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pembahasan memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori yang digunakan. Penggunaan handphone yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kurangnya praktik nilai religius serta memberikan pengaruh negatif dari media sosial, sehingga menghambat pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, apabila dikelola dengan baik, teknologi juga dapat menjadi sarana yang mendukung proses pendidikan karakter.